

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

Gambaran obyek penelitian ini berisi deskripsi dan gambaran umum mengenai obyek yang penulis teliti yaitu Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa Jepara. Gambaran umum tersebut antara lain mengenai sejarah berdirinya Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa, visi misi & tujuan, letak geografis, struktur kepengurusan, keadaan Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa serta sarana dan prasarana yang ada di Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa Jepara.

1. Sejarah berdirinya Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa dan Perkembangannya

Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa lahir tanggal 12 Agustus 2019 yang di inisiasi oleh Amin Sururi. Kemudian pada tanggal 10 Februari 2021 sesuai surat KEMENKUMHAM Nomor AHU-0004427.AH.01.04.Tahun 2021 Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa disahkan dan mendapatkan legalitas sebagai Taman Baca Masyarakat. Awal berdirinya beranggotakan 7 orang dengan Amin Sururi sebagai pendiri sekaligus ketua yayasan Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa.⁵³ Taman Baca ini dinamai Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa.

Pendiri merupakan seorang pegiat literasi di Kabupaten Jepara. Ketertarikan pendiri dengan dunia literasi anak berawal dari tahun 2012 ketika pendiri bergabung dengan Rumah Belajar Ilalang Kecapi Jepara. Pendiri memutuskan pindah dan menetap di Rajekwesi setelah menikah sehingga mengurangi intensitas pendiri untuk berkegiatan di sana. Teman-teman sesama aktifis di Kecapi yang menyarankan pendiri untuk membuka Taman Baca Masyarakat di Rajekwesi. Pendiri mulai mengumpulkan buku-buku bacaan sendiri dengan cara menjual buku-buku bekas kemudian digunakan untuk membeli buku bacaan baru yang layak baca. Pendiri juga memanfaatkan program pemerintah *free cargo literasi* dan mendapatkan kiriman buku gratis pada tahun 2020. Azzahwa juga mendapat

⁵³ Data dokumentasi berupa file lampiran Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor Nomor AHU-0004427.AH.01.04.Tahun 2021 mengenai pengesahan pendirian Rumah Baca Azzahwa.

kiriman hibah buku dari Rumah Baca Ilalang kecap sebagai bentuk *support* mereka untuk bedirinya Rumah Baca dan Sangar Seni Azzahwa Jepara.⁵⁴

Nama “Azzahwa” diberikan oleh istri pendiri, yang memiliki arti bunga dengan harapan anak-anak yang belajar di Taman Baca ini dapat berkembang dengan baik, bisa memberikan keindahan serta mewarnai di masyarakat layaknya bunga yang senantiasa membawa kebahagiaan dengan keindahannya.

Menurut pendiri Azzahwa lahir dari keinginan pribadi untuk menciptakan lingkungan yang baik bagi anaknya, agar anaknya memiliki lingkungan literat sendiri dirumah. Pendiri yang seorang guru TK dan seorang aktifis literasi di Kabupaten Jepara membuat pandangannya lebih terbuka mengenai pentingnya menanamkan jiwa gemar membaca pada anak sedini mungkin. Selain itu istrinya merupakan guru ngaji sehingga setiap sore selalu ada anak-anak yang datang kerumahnya untuk mengaji. Pendiri melihat fenomenan anak-anak yang datang setiap harinya hanya bermain saja sembari menunggu giliran mengaji. Melihat hal ini pendiri berinisiatif meminjamkan buku-buku koleksinya untuk dibaca Anak-anak sembari menunggu giliran mengaji.

Salah satu kegiatan pertama yang dilakukan Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa untuk menunjukkan *eksistensi* atau keberadaan TBM adalah kegiatan *Book Delivery Book* yaitu kegiatan yang dilakukan dengan cara mengantar buku ke musholla untuk dibaca anak-anak yang setiap hari ke musholla. Pengurus menempatkan kotak berisi buku-buku bacaan ke musholla setempat kemudian anak yang membaca harus mengembalikannya ke TBM. Cara ini cukup efektif untuk memperkenalkan TBM kepada masyarakat dan membawa anak-anak untuk berkunjung ke TBM, yang awalnya hanya untuk mengembalikan buku kemudian datang lagi untuk meminjam buku dan belajar di Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa.

⁵⁴ Amin Sururi, Pendiri Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa, wawancara pada tanggal 29 Januari 2023, pukul 13.04 WIB, di Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa Jepara.

2. **Visi, Misi dan Tujuan Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa**

Taman Baca Azzahwa merupakan tempat belajar gratis yang memiliki visi dan misi sebagai berikut :

VISI :

- a. Terwujudnya sumber daya manusia yang cerdas, kreatif dan berahlakul karimah.
- b. Terciptanya generasi muda yang tangguh guna menyongsong indonesia emas 2045.

MISI :

- a. Meningkatkan minat baca masyarakat desa terutama dikalangan anak-anak dan remaja.
- b. Menjadikan TBM sebagai wadah positif dan kreatif yang bersinergi dengan masyarakat.

TUJUAN :

- a. Mampu mengembangkan Rumah baca dan Sanggar Seni Azzahwa sebagai TBM Inklusi dengan menerapkan budaya membaca sejak dini serta mampu mengimplementasikan ilmu yang sudah didapat dari kegiatan membaca, serta
- b. Bisa menjadi TBM yang mandiri dan mampu mencetak *income* sendiri dengan *mindset* menggali dana sendiri dengan kemampuan sendiri.⁵⁵

3. **Letak Geografis Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa**

Penelitian ini berada di Desa Rajekwesi Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah. Kode Pos 59465. Adapun batas-batas wilayahnya sebagai berikut:

- a. Sebelah timur Rumah Baca dan Saggar seni Azzahwa berbatasan dengan kebun.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan rumah dan pekarangan tetangga.
- c. Sebelah barat rumah baca dan sanggar seni Azzahwa berbatasan dengan jalan desa.
- d. Sebelah utara berbatasan dengan rumah warga.

⁵⁵ Data dokumentasi berupa file lembar visi misi Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa Jepara, 29 Januari 2023, pukul 13.04 WIB, di Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa Jepara.

4. Struktur Organisasi

Sesuai surat KEMENKUMHAM Nomor AHU.0004427.AH.01.04.Tahun 2021⁵⁶ tentang pengesahan pendirian Badan Hukum Yayasan Rumah Baca Azzahwa, dengan Struktur Kepengurusan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Struktur Organisasi

Pembina		:	Mashadi
Pengurus	Ketua	:	Amin Sururi
	Sekretaris Umum	:	Sajarotul Jannah
	Sekretaris	:	Mas Endi
	Bendahara	:	Nurul Wahidah
Pengawas		:	Maslihah

5. Kondisi Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa

Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa berada di tengah-tengah pemukiman warga. Sesuai namanya yaitu “Rumah Baca” Azzahwa bertempat dikediaman Bapak Amin Sururi selaku pendiri Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa. Pojok ruang tamu pendiri dijadikan tempat menyimpan koleksi buku bacaan dan tempat berkumpulnya anak-anak.

Menurut penuturan pendiri terdapat 7 penggiat literasi sesuai dengan susunan kepengurusan Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa dan lebih kurang ada 47 anak yang belajar di sana setiap harinya mereka rata-rata pelajar setingkat SD-SMP. Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa masih kekurangan ranger atau penggiat literasi yang bersedia mendedikasikan waktunya untuk menggerakkan kegiatan belajar di sana. Saat peneliti melaksanakan observasi hanya ada pendiri dan 2 orang pegiat literasi yang biasa disebut ranger oleh pendiri Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa. Pada waktu itu kegiatan TBM sedang libur dikarenakan kesibukan pendiri dan para ranger.

6. Sarana dan Prasarana Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa

Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa memiliki 3 rak buku besar yang diletakkan disudut ruang tamu rumah mertua pendiri. Lebih kurang ada 1500 buku bacaan gratis untuk

⁵⁶ Data dokumentasi surat KEMENKUMHAM Nomor AHU.0004427.AH.01.04.Tahun 2021 tentang Pendirian Badan Hukum Yayasan Rumah Baca Azzahwa.

mendukung perkembangan dan meningkatkan minat baca anak, sebagian besar berupa buku pembelajaran SD-SMP dan buku cerita bergambar. Buku-buku bacaan Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa merupakan buku hibah dari beberapa donatur seperti toko buku di Bandung, Rumah Baca Ilalang Jepara, Kemenkominfo. Pendiri juga memanfaatkan program literasi pemerintah dan mendapat kiriman buku gratis pada tahun 2021.⁵⁷

Terdapat 2 unit komputer milik pendiri yang biasa digunakan anak-anak mempelajari desain grafis. Komputer ini diperoleh pendiri dari mengumpulkan perangkat komputer yang sudah rusak dari tukang loak yang kemudian diperbaiki secara gratis oleh teman pendiri. Komputer yang sudah layak digunakan untuk menunjang pembelajaran anak di Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa Jepara.

B. Deskripsi Data Penelitian

Pada awal berdirinya Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa dipandang negatif oleh masyarakat setempat sebagai strategi marketing yang dilakukan oleh pendiri, sebab saat itu pendiri sehari-hari berjualan aneka gorengan dan jajanan anak. Masyarakat menganggap Rumah Baca hanya strategi untuk menarik anak-anak supaya terus membeli dagangan pendiri. Namun seiring berjalannya waktu, ketulusan pendiri untuk mendirikan Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa semata-mata sebagai pengabdian diri kepada masyarakat dengan memperkenalkan budaya membaca kepada anak-anak sekitar tempat tinggalnya mendapat respon baik dari masyarakat. Pendiri mulai mendapatkan kepercayaan dari masyarakat bahwa dirinya tulus mendampingi proses belajar anak-anak tanpa imbalan materi apapun. Dari hasil penelitian, terdapat aspek pemberdayaan yang dilakukan oleh Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa, yaitu peningkatan minat baca pada anak. Langkah-langkah dan tahapan Pemberdayaan Masyarakat di Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

⁵⁷ Amin Sururi, pendiri Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa, wawancara pada tanggal 29 Januari 2023, pukul 13.04 WIB, di Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa Jepara.

1. Langkah-Langkah atau Tahapan Pemberdayaan Masyarakat di Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa dalam Meningkatkan Minat Baca Anak

Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa berupaya untuk mengenalkan serta menanamkan budaya literasi dan meningkatkan minat baca pada anak sekitar lingkungan Rumah Baca dilakukan dengan beberapa program kegiatan sebagai berikut:

a. *Book delivery book*

Merupakan program pertama yang dilakukan penggiat untuk memperkenalkan keberadaan Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa kepada masyarakat terutama anak-anak. *Book Delivery Book* artinya buku berkunjung ke musholla dekat dengan Rumah Baca. Sistemnya pegiat menaruh buku pada kotak penyimpanan kemudian buku-buku tersebut diantar musholla untuk dibaca. Anak yang sudah selesai membaca harus mengembalikan sendiri ke Rumah Baca. Hal ini dimaksudkan agar anak mau berkunjung dan meminjam buku ke Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa.

b. Membaca, merangkum

Keberadaan Rumah Baca semakin diakui oleh masyarakat setempat, lebih kurang ada 47 anak yang berkunjung ke Rumah Baca Azzahwa setiap harinya. Mereka yang berkunjung diwajibkan membaca satu buku pada satu kali kunjungan kemudian mereka merangkum atau menceritakan kembali isi buku yang sudah dibaca kepada pendiri atau penggiat literasi yang ada di sana.

c. *Tadabbur* Alam

Kegiatan ini tidak setiap hari dilakukan, hanya selingan supaya anak-anak tidak jenuh hanya membaca saja di Rumah Baca. Pendiri mengajak anak-anak berjalan menyusuri jalan desa dengan membawa buku-buku yang akan dibaca nanti, menuju sawah, bekas tambang pasir, lapangan yang memiliki pemandangan indah. sampai ditempat tujuan anak-anak duduk melingkar dan membaca buku yang dibawa sambil melihat pemandangan alam disekitar. Kegiatan ini dimaksudkan agar anak dapat menyukuri alam dan lebih terbuka tentang keadaan alam sekitarnya.

d. Mendongeng

Seminggu sekali Amin Sururi mengadakan kegiatan mendongeng untuk mengisi kegiatan di Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa. Mendongeng dilakukan Amin Sururi menggunakan media boneka tangan buatannya sendiri. Mendongeng merupakan kegiatan yang sangat ditunggu-tunggu oleh anak Azzahwa dan menjadi alternatif kegiatan agar tidak membosankan.

e. Bimbingan Belajar

Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa membuka program les secara gratis untuk anak-anak yang berkunjung. Kegiatan ini dimulai sejak pandemi covid-19 tahun 2020 merebak Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa membuka bimbingan belajar untuk anak-anak SD-SMP yang kesulitan belajar dengan sistem daring. Anak-anak dibantu untuk menyelesaikan Tugas Rumah yang diberikan oleh guru sekolahnya. Kegiatan ini dilakukan pengurus dan dibantu oleh teman-teman mahasiswa yang bertempat tinggal disekitar TBM tanpa dipungut biaya sedikitpun dan bersifat residential atau tidak terjadwal.⁵⁸

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat di Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa dalam Meningkatkan Minat Baca Anak

a. Faktor Pendukung

1) Keluarga pendiri

Keluarga sangat berperan penting dalam berlangsungnya kegiatan-kegiatan di Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa antara lain sebagai fasilitator kegiatan, keluarga juga menjadi orang yang mau mencurahkan tenaga, pikiran maupun material dalam perencanaan kegiatan sehingga setiap kegiatan dapat berjalan dengan baik.

Menurut penuturan pendiri, yang paling mendukung berdirinya Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa adalah sang istri. Hal ini dikarenakan istrinya sudah merelakan sudut ruang tamu rumah

⁵⁸ Ainur Rohmania, Ranger atau Pegiat Literasi di Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa, wawancara pada tanggal 21 Januari 2024, pukul 12.21 WIB, di Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa Jepara.

mereka untuk dijadikan tempat belajar bagi anak-anak. Bersedia merapikan ulang rumah yang berantakan setelah kegiatan belajar anak-anak setiap harinya. Bersedia membantu serta mendampingi proses belajar anak-anak Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa setiap harinya. Istri pendiri merupakan salah satu Ranger atau penggerak yang mengabdikan diri untuk mendampingi proses pemberdayaan anak di Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa.⁵⁹

2) Kegiatan yang menarik

Anak-anak tentu menyukai hal-hal baru, kegiatan yang menarik perhatian dan jiwa anak-anak akan mengundang mereka untuk datang ke Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa. Oleh karena itu, ranger atau pegiat berusaha berinovasi membuat kegiatan-kegiatan semenarik mungkin untuk menarik anak-anak dan masyarakat berkunjung ke Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa.

Beberapa kegiatan yang sudah terlaksana adalah membuat donat bersama anak-anak. Peringatan HARLAH Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa yang diisi dengan lomba mewarnai untuk anak-anak setingkat TK dan SD. Peringatan 17 Agustus dengan mengadakan berbagai lomba untuk anak-anak dan masyarakat umum sekitar TBM. Selain ini untuk mengisi kegiatan pembelajaran di Rumah Baca Ranger mengadakan kegiatan memuat pernak pernik seperti gantungan kunci dan hiasan dinding dari kain flanel untuk melatih keterampilan dan kreatifitas anak.⁶⁰

b. Faktor Penghambat

1) Tempat

Sesuai namanya yaitu “Rumah Baca”, Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa bertempat dirumah pendiri. Pendiri menganggap tempat ini kurang representative, karena belum ada gedung tersendiri

⁵⁹ Amin Sururi, pendiri Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa, wawancara pada tanggal 29 Januari 2023, pukul 13.04 WIB, di Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa Jepara.

⁶⁰ Ainur Rohmania, Ranger atau Pegiat Literasi di Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa, wawancara pada tanggal 21 Januari 2024, pukul 12.21 WIB, di Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa Jepara.

untuk menyimpan koleksi buku-buku bacaan anak dan pusat kegiatan anak berlangsung. Lokasi Rumah Baca masih menyatu dengan rumah pendiri atau belum memiliki gedung sendiri. Pendiri berharap suatu saat bisa membangun gazebo di halaman rumahnya yang masih luas untuk tempat menyimpan koleksi buku-buku bacaan anak dan menjadi pusat kegiatan belajar anak.

2) Koleksi buku masih minim

Pada awal berdiri sampai sekarang Rumah Baca dan Sanggar seni Azzahwa hanya memiliki lebih kurang 1500 buku yang terdiri dari buku-buku dongeng anak dan buku pembelajaran SD-SMP yang keseluruhan sudah terbaca oleh anak-anak. Program *free cargo literasi* dari pemerintah sangat membantu Rumah Baca dalam menyediakan buku bacaan bagi anak-anak. Kiriman buku dari pemerintah melalui kantor pos dalam periode satu tahun sekali ini sangat membantu Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa untuk terus menambah koleksi buku-bukunya, sehingga sumber bacaan anak semakin banyak dan variatif. Pada masa pandemi lalu, program ini dihentikan. Hal ini berdampak buruk bagi Rumah Baca, karena terbatasnya dana membuat Rumah Baca tidak memiliki sumber bacaan baru.⁶¹ Sekarang Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa hanya mengandalkan hibah buku dan donasi dari Rumah Baca lain ataupun masyarakat yang berkenan mendonasikan buku-buku layak baca untuk Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa.

3) Dana

Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa merupakan lembaga non profit sehingga dari segi pendanaan mereka sangat minim. Pada awal berdirinya Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa mengandalkan dana pribadi dari pendiri dan donasi dari masyarakat. Dukungan masyarakat dengan adanya Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa ini

⁶¹ Amin Sururi, pendiri Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa, wawancara pada tanggal 29 Januari 2023, pukul 13.04 WIB, di Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa Jepara.

ditunjukkan oleh antusias mereka berkunjung mengantar anak untuk belajar serta memberikan dukungan berupa material dalam bentuk uang donasi ataupun barang-barang yang diperlukan dalam kegiatan pemberdayaan di Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa. Saat ada acara lomba-lomba hari kemerdekaan, Ranger akan mencari donatur dan meminta bantuan masyarakat demi terselenggaranya kegiatan lomba peringatan hari kemerdekaan tersebut. Bantuan bisa berupa apa saja, contohnya donasi berupa kado untuk pemenang lomba, makanan ringan untuk konsumsi anak-anak dan para pegiat yang terlibat, ataupun prasarana lain yang dapat digunakan.⁶²

Namun pendiri menyadari bahwa mengandalkan masyarakat dalam segi pendanaan saja tidak akan cukup, Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa berusaha mengembangkan kemampuan sumber daya manusia yang dimiliki agar mereka dapat mencapai tujuan menjadi Taman Baca yang mandiri dalam hal finansial serta tidak merepotkan masyarakat terus-menerus.

4) Kurangnya Ranger atau pegiat literasi

Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa memiliki sebutan khusus bagi para penggerak atau pegiat literasi disana dengan sebutan Ranger. Ranger diartikan sebagai seseorang yang kuat dan tangguh serta bersedia menyumbangkan tenaga, waktu, pikiran untuk terlaksananya kegiatan-kegiatan di Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa. Ranger menjadi faktor pendukung utama dalam setiap kegiatan pemberdayaan dan peningkatan minat baca serta skill pada anak di Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa.

Pendiri mengakui bahwa kesibukan para ranger atau pegiat sangat mempengaruhi jalannya program-program kegiatan di Rumah Baca dan Sanggar seni Azzahwa. Banyak program pembelajaran yang terpaksa berhenti karena tidak ada pendamping bagi

⁶² Ahmad Syaiful Abidin, Ranger atau Pegiat Literasi di Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa, wawancara pada tanggal 21 Januari 2024, pukul 12.21 WIB, di Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa Jepara.

anak-anak seperti kegiatan bimbel yang dulu setiap hari ada sekarang hanya hari Minggu saja dikarenakan kesibukan masing-masing penggiat.⁶³

C. Analisis Data Penelitian

1. Langkah-langkah dan Tahapan Pemberdayaan Masyarakat di Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa dalam meningkatkan minat baca anak

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu program dari masyarakat dan untuk masyarakat guna memberikan daya atau kemampuan tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang lebih baik di segala bidang. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui komunitas atau kelompok yang ada di masyarakat. Salah satu upaya pemberdayaan masyarakat adalah melalui Taman Baca Masyarakat (TBM). Direktorat Pendidikan Masyarakat menyampaikan bahwa salah satu manfaat Taman Baca Masyarakat (TBM) adalah dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat dalam berbagai bidang.

Menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan, TBM adalah sarana atau lembaga pembudayaan kegemaran membaca masyarakat yang menyediakan dan memberikan layanan di bidang bahan bacaan berupa: buku, majalah, tabloid, koran, komik, dan bahan multimedia lain yang dilengkapi dengan ruangan untuk membaca, diskusi, bedah buku, menulis, dan kegiatan literasi lainnya, dan didukung oleh pengelola yang berperan sebagai motivator.⁶⁴

Taman Baca dan Sanggar Seni Azzahwa menjadi tempat pemberdayaan masyarakat terutama di bidang peningkatan minat baca. Taman Baca dan Sanggar Seni Azzahwa melakukan berbagai kegiatan dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan :

a. *Book delivery book*

Book dalam bahasa Inggris artinya buku, sedangkan *delivery* artinya pengiriman. Kegiatan ini dilakukan dengan

⁶³ Ahmad Syaiful Abidin, Ranger atau Pegiat Literasi di Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa, wawancara pada tanggal 21 Januari 2024, pukul 12.21 WIB, di Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa Jepara.

⁶⁴ Yaris Yulianto, Ana Irhandayaningsih, Pemberdayaan Masyarakat Melalui Taman Baca Masyarakat (TBM): Studi Kasus di Desa Pledokan Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang, *Jurnal ANUVA* Volume 3, 2019. Hal. 379 diakses pada 10 Desember 2023 pukul 21.03 WIB <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/view/6510/3379>

cara menaruh buku pada kotak penyimpanan kemudian buku-buku tersebut diantar ke musholla untuk dibaca. Kegiatan ini merupakan usaha pendiri untuk memperkenalkan buku kepada anak-anak setempat. Membaca bukan lagi kegiatan yang menarik bagi sebagian anak, melainkan kegiatan yang dianggap membosankan. Berkunjung ke perpustakaan bukanlah tujuan yang menyenangkan, sehingga pendiri mengumpulkan beberapa buku koleksi Rumah Baca kedalam kotak yang kemudian diletakkan pada musholla setempat untuk menarik perhatian anak-anak agar mau berkunjung ke Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa.

b. Membaca, merangkum

Membaca merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh pesan atau informasi. Membaca berarti proses berfikir untuk memahami isi bacaan, bukan hanya mengamati kumpulan huruf yang telah berbentuk kata, kalimat, paragraf saja melainkan kegiatan memahami tulisan yang bermakna sehingga pesan yang ingin disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.

Antusias anak-anak untuk berkunjung ke Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa semakin tinggi, banyak anak yang suka membaca dan berkunjung ke untuk belajar bersama. Setiap berkunjung ke Rumah Baca anak diwajibkan membaca buku kemudian merangkumnya atau menceritakan kembali isi buku yang sudah selesai di baca kepada pendiri maupun pegiat yang berada di TBM. Kegiatan ini dimaksudkan agar anak tidak hanya membaca namun memahami dengan baik isi buku yang dibaca serta mampu menyampaikan isi bacaan kepada orang lain.

c. Tadabbur alam

Tadabbur dalam bahasa arab artinya memikirkan, merenungkan, atau memperhatikan sesuatu dibalik fenomena atau perkara yang terjadi. Sedangkan kata alam dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah segala sesuatu yang berada dilangit dan dibumi yang bukan buatan manusia. Islam memandang alam juga berfungsi untuk menggerakkan emosi dan perasaan manusia terhadap keagungan Allah Swt dan kesadaran betapa kecilnya manusia dihadapan-Nya. Tadabbur alam dikenal sebagai kegiatan jalan-jalan saja, namun lebih dari itu tadabbur alam merupakan sebuah aktivitas belajar dalam rangka

mengenali segala yang ada di langit dan di bumi untuk mensyukuri nikmat-Nya, mengenal dan mencintai Allah melalui ciptaan-Nya.

Kegiatan membaca apabila dilakukan di dalam ruangan saja akan terasa membosankan terutama bagi anak-anak. Taman Baca dan Sanggar Seni Azzahwa memiliki program dimana anak diajak membaca dengan cara baru yakni tadabbur alam. Tadabbur alam merupakan sarana pembelajaran untuk lebih mengenal kebesaran Allah SWT yang telah menciptakan alam semesta dan seluruh isinya.⁶⁵

Anak-anak akan diajak berjalan menyusuri jalan desa dengan membawa buku-buku yang akan dibaca nanti, menuju sawah, bekas tambang pasir, lapangan dan tempat-tempat yang memiliki pemandangan indah. Sampai ditempat tujuan anak-anak duduk melingkar dan membaca buku yang dibawa sambil melihat pemandangan alam disekitar. Kegiatan ini dimaksudkan agar anak dapat mensyukuri alam dan lebih terbuka tentang keadaan alam sekitarnya.

d. Mendongeng

Salah satu media yang dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran pada anak adalah mendongeng. Dongeng bermanfaat untuk membangun komunikasi yang erat antar pendongeng dan anak. Mendengarkan dongeng juga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak. Mendengarkan dongeng membuat anak mendapatkan kosa kata baru, sehingga menambah kemampuan berbahasanya. Dongeng juga dapat melatih kepekaan indera pendengaran, penglihatan dan perasaan anak. Nilai-nilai positif tersebut yang menjadikan kegiatan mendongeng dipilih untuk dijadikan alternatif agar kegiatan Rumah Baca tidak selalu tentang membaca saja. Mendongeng menjadi kegiatan favorit anak-anak dan selalu ditunggu setiap minggu karena dilakukan dengan menggunakan boneka karakter oleh pendiri dan cerita-cerita yang menarik.

⁶⁵ Idaratun Nafisah, Iqbal Abillah, *Konsep Implementasi Pendidikan Akidah Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Tadabbur Alam (Kajian Q.S. Al-An'am Ayat 74-79)*, Journal of Education and Language Research Vol. 1, No. 3 Oktober 2021. Hal. 214

e. Bimbingan belajar

Anak-anak masih memerlukan pendamping dalam proses belajarnya, namun pada saat pandemi covid-19 tahun 2020 anak-anak sekitar Rumah Baca mengalami kesulitan belajar karena pada waktu itu sistem belajar disekolah seluruhnya berhenti. Anak-anak dihimbau belajar dirumah dengan sistem daring. Ranger Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa membantu anak-anak untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya dan menjadi tempat belajar anak-anak pengganti sekolah selama musim pandemi.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat di Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa dalam Meningkatkan Minat Baca

a. Faktor Pendukung

1) Keluarga Pendiri

Tempat menjadi hal yang sangat berpengaruh dalam menjalankan kegiatan pemberdayaan. Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa bertempat dirumah pendiri, hal ini menjadikan keluarga sebagai kunci berjalannya kegiatan pemberdayaan di Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa. Ketersediaan dan keikhlasan keluarga untuk menjadikan sudut ruang tamu sebagai tempat berkumpulnya anak-anak yang identik dengan suara berisik, tidak rapi dan lain sebagainya. Apabila keluarga pendiri terutama sang istri tidak berkenan kegiatan pemberdayaan di Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa tidak bisa berjalan sebagaimana mestinya.

2) Kegiatan yang menarik

Selama ini kegiatan-kegiatan di Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa mampu menarik perhatian anak-anak dan masyarakat sehingga mereka mau berkunjung ke Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa. Ranger berusaha membuat kegiatan-kegiatan stimulan agar anak-anak tidak bosan. Pembaharuan program-program perlu dilakukan mengingat anak-anak memiliki jiwa semangat yang tinggi, yang apabila hanya diajak membaca buku saja mereka akan cepat bosan. Contoh kegiatan stimulan yang dilakukan Rumah Baca dan Sanggar Seni

Azzahwa adalah membuat donat, mendongeng. Kegiatan tersebut dilakukan setelah anak-anak selesai membaca buku dan meresum, mereka diajarkan membuat donat didampingi oleh ranger setelah jadi donat dimakan bersama-sama. Begitupun mendongeng, dongeng diberikan setelah anak selesai membaca dan meresum.

b. Faktor Penghambat

1) Tempat

Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa bertempat di kediaman pendiri. hal ini dianggap kurang representatif karena koleksi buku-buku mereka ditempatkan di sudut ruang tamu rumah pendiri karena belum memiliki gedung sendiri sebagai tempat menyimpan koleksi buku-buku dan tempat kegiatan belajar anak-anak. Tempat merupakan faktor penting karena tempat merupakan pusat anak-anak berkegiatan belajar dan mengembangkan diri. Tempat yang kurang memadai menjadi salah satu alasan terhentinya kegiatan pemberdayaan di Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa.

2) Koleksi buku masih minim

Salah satu daya tarik sebuah Rumah Baca adalah tersedianya sumber bacaan. Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa hanya memiliki lebih kurang 1500 buku bacaan dan seluruhnya sudah terbaca oleh anak-anak disana.

Terbatasnya dana operasional membuat pendiri tidak bisa membeli buku bacaan baru, selain itu diberhentikannya program free cargo literasi dari pemerintah juga berdampak pada jumlah koleksi buku Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa. Mereka hanya mengandalkan hibah buku dari donatur saja.

3) Dana

Salah satu faktor pendukung agar suatu kegiatan dapat berjalan adalah adanya dana operasional yang memadai untuk menunjang kebutuhan kegiatan pemberdayaan. Selama ini Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa mengandalkan koin kemanusiaan dan donasi dari masyarakat. Pada awal berdirinya ranger memiliki cara lain untuk menghasilkan uang. Salah satunya dengan mengolah barang bekas menjadi

kerajinan tangan seperti gantungan kunci, hiasan meja dan lain sebagainya. Usaha ini tidak berjalan lama, mengingat benda yang dijual bukan kebutuhan primer sehingga tidak setiap hari ada pesanan.

4) Kurangnya Ranger atau pegiat

Suatu organisasi atau perkumpulan yang memiliki tujuan bersama tentu memiliki penggerak untuk menjalankan setiap agenda kegiatan yang sudah direncanakan. Oleh sebab itu pada setiap kegiatan pemberdayaan dibutuhkan penggerak atau pegiat agar kegiatan tersebut dapat terkoordinasi dengan baik.

Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa memiliki sebutan khusus bagi para penggerak atau pegiat literasi disana dengan sebutan Ranger. Ranger diartikan sebagai seseorang yang kuat dan tangguh serta bersedia menyumbangkan tenaga, waktu, pikirannya untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan di Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa. Ranger menjadi faktor pendukung utama dalam setiap kegiatan pemberdayaan dan peningkatan minat baca serta skill pada anak di Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa.

Peran Ranger sangat penting bagi setiap kegiatan pemberdayaan di Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa. Anak-anak membutuhkan pendamping yang cakap untuk membantu setiap proses belajarnya, sehingga mereka menjadi individu yang berdaya, berkualitas dan memiliki skill untuk mempersiapkan masa depan.

Kesibukan masing-masing ranger sangat berpengaruh bagi keberlangsungan kegiatan di Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa. Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap manusia pasti memiliki kesibukan bagi dirinya sendiri. Hal ini tentu menjadi penghambat bagi kegiatan-kegiatan di Rumah Baca dan Sanggar Seni Azzahwa, karena anak-anak masih membutuhkan pendampingan dari ranger.